



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT NO: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**KONDISI UMKM SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN INDONESIA: TANTANGAN AKAN
PANDEMI COVID-19 DAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0 (2018-2021)**

Skripsi

Oleh

Ester Priscilla Susilo

6091901037

Bandung

2022



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT NO: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**CONDITION OF MSMEs IN INDONESIA'S PROCESSING INDUSTRY SECTOR:
CHALLENGES TO THE COVID-19 PANDEMIC AND INDUSTRIAL REVOLUTION
4.0 (2018-2021)**

Skripsi

Oleh

Ester Priscilla

6091901037

Pembimbing

Dr. Phil. Aknolt Kristian Pakpahan, MA

Bandung

2022

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Ester Priscilla Susilo
Nomor Pokok : 6091901037
Judul : Kondisi UMKM Sektor Industri Pengolahan Indonesia: Tantangan akan Pandemi COVID-19 dan Revolusi Industri 4.0 (2018-2021)

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Senin, 9 Januari 2023
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Dr. A. Irawan J.H

Sekretaris

Dr. Aknolt K. Pakpahan

Anggota

Dr. Atom Ginting Munthe

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ester Priscilla

NPM : 6091901037

Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : UMKM Sektor Industri Pengolahan Indonesia dan Revolusi Industri 4.0 (2018-2021)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah karya orang yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 12 Desember 2022



Ester Priscilla

Abstrak

Nama : Ester Priscilla
NPM : 6091901037
Judul Skripsi : Kondisi UMKM Sektor Industri Pengolahan Indonesia:
Tantangan akan Pandemi COVID-19 dan Revolusi Industri 4.0 (2018-2021)

Semakin berkembangnya zaman membuat adanya perubahan-perubahan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah dengan berkembangnya industri revolusi 4.0. Bagi Indonesia, era ini cukup membawa perubahan yang signifikan ditambah mengingat para pelaku UMKM belum cukup paham mengenai teknologi namun sekitar 60% PDB Indonesia berasal dari UMKM. Terlebih lagi UMKM di sektor makanan dan minuman yang sangat krusial untuk dapat beradaptasi di era ini mengingat kontribusinya yang cukup signifikan bagi PDB Indonesia. Mengetahui urgensi ini, pemerintah Indonesia memberikan berbagai upaya untuk dapat mendorong UMKM di sektor makanan dan minuman. Sehingga dirumuskannya pertanyaan “ Bagaimana Upaya Pemerintah Indonesia dalam Mempersiapkan UMKM Sektor Industri Pengolahan dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0?”. Teori yang akan digunakan merupakan teori Neoliberalism Institutionalism yang dikemukakan oleh Kenneth A. Oye untuk menjelaskan bahwa dalam mencapai sebuah solusi di era ini, Indonesia menggunakan momentum G20 untuk mengangkat isu tersebut. Teori kedua yang akan dipakai dalam penulisan ini adalah teori pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh Julius R. Latumaerissa dengan menyediakan data PDB (ekspor, impor), jumlah penduduk, dan investasi di Indonesia. Teori ketiga adalah teori kepentingan nasional yang dikemukakan oleh Joseph Frankel dimana upaya dan tindakan yang dilakukan oleh Indonesia didasari dengan kepentingan demi mencapai apa yang diinginkan. Terakhir adalah tugas utama negara oleh Erik S. Reinert yang akan menjelaskan mengenai upaya pemerintah Indonesia dalam mendukung dan membantu para pelaku UMKM sektor makanan dan minuman dalam era industri revolusi 4.0.

Kata Kunci: UMKM, Industri Revolusi 4.0, Pemerintah, Indonesia, Sektor Makanan dan Minuman

Abstract

Name : Ester Priscilla
Student Number : 6091901037
Title : Condition of MSMEs in Indonesia's Processing Industry Sector: Challenges to the COVID-19 Pandemic and Industrial Revolution 4.0 (2018-2021)

Over time, the world rapidly has made changes in everyday life, one of which is the development of the industrial revolution 4.0. For Indonesia, this era is sufficient to bring significant changes, especially considering that MSME actors do not understand enough about technology, but around 60% of Indonesia's GDP comes from MSMEs. Moreover, MSMEs in the food and beverage sector are very crucial to be able to adapt in this era given their significant contribution to Indonesia's GDP. Knowing this urgency, the Indonesian government is making various efforts to encourage MSMEs in the food and beverage sector. From this overview, the formulated question will be "How are the Indonesian Government's Efforts in Preparing MSMEs in the Processing Industry Sector in facing the Industrial Revolution 4.0 era?". The theory that will be used is the theory of Neoliberalism Institutionalism put forward by Kenneth A. Oye to explain that in reaching a solution in this era, Indonesia is using the momentum of the G20 to raise this issue. The second theory that will be used in this paper is the theory of economic growth put forward by Julius R. Latumaerissa by providing data on GDP (exports, imports), population and investment in Indonesia. The third theory is the theory of national interest put forward by Joseph Frankel where the efforts and actions taken by Indonesia are based on interests in order to achieve what is desired. The last is the main task of the state by Erik S. Reinert which will explain the Indonesian government's efforts to support and assist MSME actors in the food and beverage sector in the industrial revolution 4.0 era.

Keywords: UMKM, Industrial Revolution 4.0, Government, Indonesia, Food and Beverage Sector

Kata Pengantar

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat yang melimpah dan kesehatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan tepat waktu. Penelitian ini berjudul “UMKM Sektor Industri Pengolahan Indonesia dan Revolusi Industri 4.0 (2018-2021)”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan Bandung.

Penelitian ini akan berisi mengenai upaya pemerintah untuk membantu para pelaku UMKM di era revolusi industri 4.0 dari tahun 2018 hingga 2021. Penulis berharap penelitian ini akan memberikan pengetahuan lebih mengenai peran pelaku UMKM bagi pertumbuhan perekonomian di Indonesia dan urgensi untuk dapat menunjang para pelaku UMKM agar dapat mengikuti era digital. Dalam menulis penelitian ini, penulis sadar akan adanya keterbatasan, sehingga penulis terbuka jika ada masukan baik itu kritik maupun saran untuk penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan penelitian ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Tuhan yang Maha Esa yang selalu membimbing dalam penyelesaian skripsi ini

2. Orang tua dan keluarga besar atas dukungannya berupa moral maupun materil dari awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan.
3. Dr. Phil. Aknolt Kristian Pakpahan, MA, selaku dosen pembimbing yang telah mendukung dan menyediakan waktu untuk membimbing serta memberikan masukan terhadap penelitian skripsi ini.
4. Andre Lie dan Michael Felix yang sangat suportif dan mendampingi penulis dari awal perkuliahan hingga penyusunan skripsi.
5. Bapak Rizal Affandi Lukman sebagai B20 Sherpa yang telah mendukung dan memberikan pengetahuannya sehingga skripsi ini dapat ditulis.
6. Para rekan B20 Indonesia yang telah memberikan dukungan dan pengertiannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu.
7. Dosen-dosen HI UNPAR yang telah memberikan ilmunya dari awal hingga akhir perkuliahan.
8. Staff TU FISIP UNPAR yang telah memberikan penulis kemudahan dalam melengkapi segala persyaratan.

Bandung, 12 Desember 2020

Daftar Isi

Universitas Katolik Parahyangan	0
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	0
Abstrak	6
Abstract	7
Daftar Isi	10
Pendahuluan	2
1.1 Latar Belakang Masalah	2
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.2.1 Pembatasan Masalah	14
1.2.2 Rumusan Masalah	15
1.3 Tujuan & Kegunaan Penelitian	15
1.3.1 Tujuan Penelitian	15
1.3.2 Kegunaan Penelitian	16
1.4 Kajian Literatur	16
1.5 Kerangka Pemikiran	23
1.6 Metodologi Pembahasan	32
1.7 Sistematika Pembahasan	32
Kondisi UMKM Indonesia dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0	34
2.1 Situasi Ekonomi di Indonesia	35
2.1.1 Situasi Ekonomi Sebelum pandemi COVID -19	37
2.1.2 Situasi Ekonomi Selama pandemi COVID - 19	43
2.2 Pertumbuhan UMKM di Indonesia	50
2.3 Revolusi Industri di Indonesia	53
2.3.1 Kepentingan Indonesia dalam Revolusi Industri	54
2.3.2 Potensi UMKM Indonesia di Revolusi Industri 4.0	59
2.4 Industri Pengolahan	61
2.4.1 Kondisi Sektor Makanan dan Minuman di Indonesia	64
2.4.2 Prospek Sektor Makanan dan Minuman di Indonesia	66
Upaya Indonesia dalam Mendorong UMKM Sektor Makanan dan Minuman di Era Revolusi Industri 4.0	70
3.1 Profil Industri Pengolahan Sektor Makanan dan Minuman	71
Statistik Penyediaan Makanan dan Minuman 2018	74

Statistik Penyediaan Makanan dan Minuman 2019	77
Statistik Penyediaan Makanan dan Minuman 2020	81
3.1.1 Masalah yang Dihadapi oleh Sektor Makanan dan Minuman	87
3.2 Potensi Pasar Global Terhadap Sektor Makanan dan Minuman	92
3.3 Pemerintah Menyiapkan UMKM Sektor Makanan dan Minuman	96
3.3.1 Upaya Pemerintah Terhadap UMKM Sektor MaMin	97
3.3.2 Kebijakan Pemerintah dalam Menyiapkan UMKM di Era Revolusi Industri	107
3.3.3 G20 Indonesia	114
3.3.3.1 B20 Dalam Mendukung UMKM di Era Revolusi Industri 4.0	115
Kesimpulan	120
DAFTAR PUSTAKA	123

BAB 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian global semenjak hadirnya COVID-19 mulai mengalami ketidakpastian dan tidak menutup adanya kontraksi. International Monetary Fund (IMF) dan World Bank sempat memprediksi bahwa tahun 2020 merupakan tahun tersuram bagi perekonomian global dimana tahun ini akan memasuki penurunan yang sangat tajam bahkan beberapa negara akan mengalami resesi.¹ Hal ini terbukti benar adanya dimana tahun 2020, perekonomian global merosot ke negatif 3.3%.² Pertumbuhan ekonomi global tahun 2020 bahkan menjadi yang terendah sejak adanya krisis ekonomi tahun 1998.

Di tengah ketidakpastian situasi, IMF melihat roda perekonomian global mulai menunjukkan tanda-tanda adanya titik terang. Hal ini terbukti dimana pada kuartal ketiga tahun 2020 negara-negara mulai membuat kebijakan untuk membuka kembali akses keluar dan masuk negaranya yang sempat ditutup selama lebih dari 1 tahun. Beberapa negara juga sudah mulai mengizinkan warga negaranya untuk

¹ Liu, W., Yue, X.-G., & Tchounwou, P. B, Response to the COVID-19 Epidemic: The Chinese Experience and Implications for Other Countries, *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17, no. 7 (2020): 2304. <https://doi.org/10.3390/ijerph17072304>.

² "GDP, growth (annual %)," The World Bank, <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.KD.ZG?end=2021&start=2019&view=chart>. (diakses 6 Oktober 2022).

melakukan aktivitas ekonomi. Tercatat secara keseluruhan tahun 2021 mengalami pertumbuhan mencapai 5.8%. Walaupun sudah mulai mengalami pemulihan pada tahun 2021, pemulihan ini diikuti oleh perkembangan yang semakin suram pada tahun 2022 karena adanya permasalahan-permasalahan lain yang mulai muncul. Sebagai contoh, pada kuartal kedua tahun ini, output global mengalami kontraksi karena konsumen masih pesimis sehingga belanja konsumen masih jauh di bawah ekspektasi.³

Beberapa guncangan juga telah menghantam perekonomian dunia yang sudah melemah akibat pandemi. Salah satunya adalah inflasi yang lebih tinggi dari perkiraan, terutama di negara adidaya yaitu Amerika Serikat. Selain itu di China, kebijakan *lockdown* yang terus berlanjut menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurun sebesar 1.1%. Tak hanya akibat COVID-19 saja, di Eropa, inflasi juga terjadi akibat adanya dampak perang di Ukraina, per maret 2022, inflasi mencapai 7.5%. Dampak ini menyebabkan naiknya harga pangan dan energi serta adanya ketidakseimbangan antara pasokan yang tersedia dengan permintaan.⁴ Penghentian secara tiba-tiba impor gas Eropa dari Rusia juga menjadi salah satu dampak yang menyebabkan inflasi, pasar tenaga kerja semakin berkurang, dan kondisi keuangan

³ "World Economic Outlook: Gloomy and Uncertain," International Monetary Fund, July 2022, <https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/2022/07/26/world-economic-outlook-update-july-2022>. (diakses 6 Oktober 2022).

⁴ Aulia Damayanti, "Inflasi Eropa Cetak Rekor 7,5% Gara-gara Perang Rusia-Ukraina," Detikfinance, 1 April 2022, <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-6012227/inflasi-eropa-cetak-rekor-75-gara-gara-perang-rusia-ukraina>. (diakses 6 Oktober 2022).

global yang menyebabkan tekanan utang di pasar negara berkembang dan ekonomi berkembang.⁵

Melihat perekonomian global yang semakin terpuruk dengan adanya beberapa peristiwa, pemerintah memahami bahwa UMKM merupakan salah satu solusi yang dapat diperjuangkan untuk mengembalikan perekonomian. Usaha Mikro kecil dan menengah, atau yang dalam bahasa populer disebut UMKM, telah lama menjadi mesin pertumbuhan dan pembangunan ekonomi global. Hal ini terbukti dengan peran dan kontribusi yang mempengaruhi penciptaan lapangan kerja yang layak, penyediaan barang dan jasa publik, serta memberantas kemiskinan dan pengurangan ketimpangan. Selain itu, UMKM juga merupakan sektor penyumbang terbesar bagi perekonomian dari total entitas sektor swasta baik di negara maju maupun berkembang. Mengutip seperti yang dikatakan oleh Arijit Dash bahwa, *“The contribution of individual MSMEs are small but collectively they have emerged as a dominant player in the national economies.”*

Sektor UMKM tidak hanya memainkan peran penting dalam menyediakan kesempatan kerja yang besar dibandingkan industri besar tetapi juga telah membantu dalam industrialisasi daerah pedesaan dan terbelakang, sehingga mengurangi ketidakseimbangan regional.⁶ Hal ini didukung dengan data terbaru

⁵ “World Economic Outlook: Gloomy and Uncertain,” International Monetary Fund, July 2022, <https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/2022/07/26/world-economic-outlook-update-july-2022>. (diakses 6 Oktober 2022).

⁶ Arijit Dash, MSMEs in India: An Analytical and Policy Perspective, International Journal of Scientific & Engineering 9, Issue 7, July 2018, ISSN 2229-5518.

oleh OECD, yang menyatakan bahwa UMKM berkontribusi terhadap 53% dan 86% lapangan kerja di negara-negara OECD seperti Inggris dan Yunani pada tahun 2017. Di negara berkembang seperti Peru, 98% perusahaan swasta adalah UMKM, berkontribusi 42% PDB dan menyumbang 60% dari lapangan kerja.⁷ Bagi global UMKM membentuk lebih dari 90% dari semua perusahaan dan menyumbang, rata-rata, untuk 70% dari total lapangan kerja dan 50% dari produk domestik bruto (PDB).⁸

Upaya yang dilakukan oleh pelaku UMKM untuk melindungi pertumbuhan ekonomi dan memaksimalkan keuntungan sangat berdampak pada negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Hal ini dikarenakan UMKM merupakan penyokong perekonomian melalui produk-produk yang dihasilkannya. Kesempatan UMKM untuk memasarkan produknya di domestik lebih besar dikarenakan pelaku UMKM mengetahui kebutuhan masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Druce, *“MSMEs can also capitalize on the new business that climate change creates, providing new affordable goods and services based on their knowledge of local needs and responses.”*⁹

⁷ Lamia Kamal-Chaoui, “Unlocking the potential of SMEs for the SDGs,” OECD, 3 April 2017, <https://oecd-development-matters.org/2017/04/03/unlocking-the-potential-of-smes-for-the-sdgs/>. (diakses 6 Oktober 2022).

⁸ UNCTAD, *The COVID-19 pandemic impact on micro, small and medium sized enterprises* (United Nation: Geneva, 2022), <https://unctad.org/webflyer/covid-19-pandemic-impact-micro-small-and-medium-sized-enterprises>.

⁹ Charlene Watson dan Sejal Patel, *The role of multilateral climate funds in unlocking climate finance and action in developing country MSMEs* (Denmark : UNEP DTU Partnership, 2018), 81.

Di Indonesia sendiri, UMKM dapat dikatakan memiliki peran yang cukup strategis dalam memerangi kemiskinan dan pengangguran yang ada di Indonesia. Hal ini terbukti dimana sektor UMKM mampu menyerap tenaga kerja yang meningkat dari 96,99% menjadi 97,22% dalam 5 tahun terakhir.¹⁰ Hal itu tentu dapat membantu pertumbuhan ekonomi Indonesia yang terlihat dari pertumbuhan PDB sebesar 7.1%. UMKM sendiri merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia dimana jumlah sektor bisnis UMKM di Indonesia pada 2021 mencapai 64,19 juta dengan partisipasi terhadap produk domestik bruto (PDB) sebesar 61,97 persen atau senilai Rp 8,6 triliun.¹¹

Kebergantungan perekonomian Indonesia terhadap UMKM juga dapat dilihat dengan adanya wabah covid-19 dimana pemerintah melarang UMKM untuk bekerja maupun berbisnis dan menerapkan *work from home*.¹² Tentu, hal ini menghambat roda perekonomian Indonesia yang sempat mengalami resesi dengan adanya kontraksi selama lebih dari 2 triwulan.¹³ Tercatat Indonesia mengalami penurunan

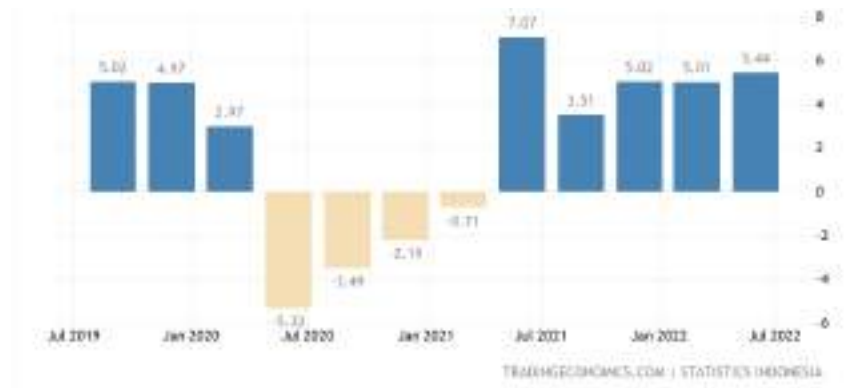
¹⁰ Henry Aryco, "Pentingnya Peran UMKM Bagi Perekonomian Indonesia," *Internet Marketing*, 20 November 2017, <http://internetmarketing.co.id/peran-umkm-bagi-perekonomian-indonesia/>. (diakses 6 Oktober 2022).

¹¹ Sri Noviyanti, "Pentingnya Peran dan Kontribusi UMKM dalam Pemulihan Ekonomi Indonesia," *Kompas*, 4 Februari 2022, <https://money.kompas.com/read/2022/02/04/070800426/pentingnya-peran-dan-kontribusi-umkm-dalam-pemulihan-ekonomi-indonesia>. (diakses 6 Oktober 2022).

¹² Ade Miranti Karunia, "Mengapa UMKM Tak Terdampak Krisis 1998? Ini Penjelasan," *Kompas*, 10 Agustus 2020, <https://money.kompas.com/read/2020/08/10/175110326/mengapa-umkm-tak-terdampak-krisis-1998-ini-penjelasan>. (diakses 6 Oktober 2022).

¹³ Abdi Tumanggor, "Indonesia Resmi Alami Resesi Akibat Pandemi Covid-19," *Medan Tribunnews*, 6 November 2020, <https://medan.tribunnews.com/2020/11/06/indonesia-resmi-alami-resesi-akibat-pandemi-covid-19-perekonomian-kuartal-ketiga-tercatat-minus>. (diakses 6 Oktober 2022).

PDB semenjak Juli 2020 yang tercatat -5,32% hingga Januari 2021 yang tercatat -0.71%.¹⁴ Penurunan ini menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia sangat bergantung dengan kehadiran UMKM.



Gambar 1.1: PDB Indonesia Tahun 2018 - 2022

Mengingat pentingnya peran yang disumbangkan oleh UMKM bagi perekonomian Indonesia, pemerintah menyediakan wadah untuk UMKM Indonesia bekerjasama dengan Koperasi di bawah Kementerian Koperasi dan UKM. Hal ini dilakukan karena melalui UMKM dapat meratakan perekonomian rakyat di daerah terpencil, mengentas kemiskinan, dan menjadi devisa pemasukan bagi negara.¹⁵ Sebagai contoh, berkaca dari krisis moneter yang terjadi di tahun 1998, disaat seluruh negara mengalami penurunan, Indonesia tercatat mengalami pertumbuhan 5,8% karena adanya UMKM yang tidak bergantung dengan produk asing dan produk UMKM yang tetap dibutuhkan ditambah dengan konsumsi rumah tangga

¹⁴ "Indonesia GDP Annual Growth Rate," Trading Economics, <https://tradingeconomics.com/indonesia/gdp-growth-annual>. (diakses 6 Oktober 2022).

¹⁵ Hikman Dwi, "3 Alasan Mengapa UMKM Penting bagi Perekonomian Indonesia," Kumparan, 24 Agustus 2017, <https://kumparan.com/hikman-dwi-r/3-peran-penting-umkm-penggerak-sektor-ekonomi-indonesia-di-ti-angkat-menengah-ke-bawah/full>. (diakses 6 Oktober 2022).

yang cukup kuat. Bahkan Indonesia menjadi salah satu negara penyelamat ekonomi di Asia.¹⁶ Sehingga dengan peran UMKM yang sangat signifikan bagi pertumbuhan ekonomi, Indonesia melakukan berbagai upaya dalam menggerakkan UMKM.

1.2 Identifikasi Masalah

Jika membahas mengenai Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) pasti tidak luput untuk membicarakan mengenai perekonomian. Pertumbuhan ekonomi suatu negara sangat berkaitan dengan konsumsi, baik dari segi sumber daya manusia maupun modal. Modal sosial, keuangan, dan manusia dapat dikatakan merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan UMKM. Namun permasalahannya yang sering dihadapi adalah disparitas yang sangat besar pada *human capital* dan kekuatan ekonomi yang mengakibatkan ketimpangan yang semakin menonjol, sehingga kompetensi *human capital* dan kompetensi *social entrepreneurial capital* diperlukan sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat guna meningkatkan kesejahteraannya. *“The point is that entrepreneurial capital competence is an important factor in achieving the competence and performance advantages of Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs). Without the strength of social capital and social wealth, the results of*

¹⁶ “Tahan Banting Mana UMKM di Krisis 1998, 2008, atau COVID-19,” *Ekonomi Bisnis*, 6 Agustus 2020, <https://ekonomi.bisnis.com/read/20200806/9/1275815/tahan-banting-mana-umkm-di-krisis-1998-2008-atau-covid-19>. (diakses 7 Oktober 2022).

development that has been painstakingly constructed and has used up a lot of resources will be quickly destroyed again.”¹⁷

Begitu pula situasi di Indonesia dimana UMKM memiliki peran yang cukup strategis terhadap perekonomian Indonesia. Hal ini dikarenakan dengan adanya UMKM, dapat membuka kesempatan kerja yang dapat mempengaruhi pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dan dapat mengurangi angka kemiskinan, serta menjadi penopang bagi masyarakat dengan pendapatan rendah di setiap daerah di Indonesia yang memiliki akses aktivitas ekonomi yang kurang.¹⁸ Dengan demikian, penting untuk berfokus pada penanganan permasalahan atau kendala yang menghambat perkembangan UMKM. Salah satu faktor hambatan tersebut antara lain adalah hambatan mengenai modal yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk membantu UMKM, dan mengenai SDM yang tidak mempunyai kemampuan yang dapat bersaing di dunia internasional.

Keterbatasan modal ini menyebabkan pelaku UMKM terhambat dalam mengembangkan usahanya. Mengingat UMKM merupakan sebuah sektor yang sangat memegang peranan penting bagi perekonomian dan menyumbangkan

¹⁷ P. Eko Prasetyo, Andryan Setyadharma, dan Nurjannah Rahayu Kistanti, Social Capital: The main determinant of MSME entrepreneurship competitiveness, International Journal of Scientific & Technology Research volume 9, issue 03 (2020). ISSN 2277-8616.

¹⁸ “Peran UMKM dalam Perekonomian Indonesia,” Kompas, <https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/20/120000469/peran-umkm-dalam-perekonomian-indonesia?page=all>. (diakses 10 April 2022).

kontribusi yang cukup signifikan terhadap peningkatan persentase total lapangan kerja hingga pendapatan nasional di Indonesia, hambatan ini dapat menimbulkan beberapa permasalahan lainnya, seperti pengangguran, kemiskinan, dan meningkatnya tindak kriminal. Banyaknya pengangguran yang terjadi di mana-mana dikarenakan kurangnya keterampilan atau pendidikan seseorang atau dikarenakan masih terbatasnya lapangan pekerjaan di Indonesia. Tuntutan akan kebutuhan membuat sejumlah orang yang tertekan keadaan ekonominya menjadi lebih agresif lagi dalam hal mencari nafkah. Fenomena ini berdampak pada meningkatnya aksi-aksi kriminalitas yang seharusnya dapat diminimalkan. Menurut Kepala Biro Penerangan Divisi Hubungan Masyarakat Kepolisian RI Brigadir Jenderal Awi Setiyono, angka kriminalitas semakin meningkat ditambah selama masa pandemi yang meningkat 4,496% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.¹⁹

Selain itu, permasalahan UMKM yang belum sepenuhnya terpecahkan, sehingga menjadi penghalang bagi pengembangan dan kemajuan UMKM adalah keterbatasan SDM yang dapat bersaing juga sepatutnya menjadi perhatian bagi pemerintah yang akan menyebabkan penurunan daya saing untuk bersaing di market nasional maupun global. Jika dilihat berdasarkan penyumbang pendapatan, UMKM menyumbang sekitar 60% untuk pendapatan nasional dan lebih dari 56.54

¹⁹ Firdhy Esterina Christy, "Kriminalitas Meningkat Selama Masa Pandemi," Data Tempo, 8 September 2022, <https://data.tempo.co/data/931/kriminalitas-meningkat-selama-masa-pandemi>. (diakses 7 Oktober 2022).

juta unit pelaku UMKM menghasilkan volume ekspor mencapai 14.06% dari total ekspor nasional. Melihat banyaknya UMKM yang menggerakkan perekonomian Indonesia, hal ini dapat dimaksimalkan mengingat masih banyak sumber daya manusia yang belum dibekali oleh kemampuan yang sepadan untuk bersaing dengan produk luar negeri.²⁰

Semakin berkembangnya zaman, permasalahan juga semakin kompleks, terutama jika kita membahas mengenai revolusi industri 4.0 yang tentunya akan membawa perubahan dalam sistem kerja, termasuk dalam bidang usaha UMKM. Bagi negara-negara maju yang sudah memiliki pengetahuan, modal, dan sumber daya yang memadai, perubahan ini bukanlah sebuah tantangan. Namun untuk negara berkembang, seperti Indonesia, perubahan ini merupakan tantangan terbesar bagi para UMKM. Jangankan mempersiapkan secara mental, bahkan banyak para UMKM diluar sana yang belum begitu paham mengenai revolusi industri 4.0. Salah satu tantangan terbesar dalam era ini adalah kemampuan untuk beradaptasi dengan teknologi yang sudah semakin maju. Saat ini dapat dikatakan memang sudah ada sebagian UMKM yang memasarkan produknya secara *online* atau *Go-Online*, namun tidak sedikit juga yang masih memasarkan produknya secara *offline* karena adanya ketidaksadaran akan teknologi.²¹

²⁰ Yazfinedi Widyaiswara, Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia: Permasalahan dan Solusinya, Quantum XIV No 25 (2018).

²¹ Dr. E.Bhaskaran, UNITED NATION CONFERENCE ON TRADE AND DEVELOPMENT- EMPRETEC- Entrepreneurship Training Workshop (2017), DOI:10.13140/RG.2.2.19114.93125.

Dapat diungkapkan bahwa permasalahan yang ada dalam UMKM menyangkut permasalahan yang berupa kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas, iklim investasi dan iklim usaha yang kurang kondusif, kurangnya bimbingan dan pembinaan dari pihak terkait, teknologi yang rendah, sumber daya modal yang kurang, manajemen yang masih tradisional, infrastruktur yang tidak memadai, sulitnya memperoleh bahan baku, sulitnya memperoleh izin usaha atau badan hukum, dan sulitnya memasarkan produk yang dihasilkan. Nampaknya permasalahan yang masih ada dalam UMKM harus segera diatasi dengan berbagai strategi dan kebijakan yang tepat, komprehensif, dan berkelanjutan. Hal ini dapat berakibat pada kalah bersaingnya UMKM dengan usaha yang lebih besar, baik kalah bersaing dengan usaha dalam negeri maupun dari luar negeri.²²

Kurangnya penanganan terhadap UMKM di Indonesia dapat menimbulkan berbagai permasalahan yang sangat mempengaruhi perekonomian Indonesia. Sehingga hal ini mengakibatkan pertumbuhan perekonomian Indonesia melambat ditambah dengan adanya pandemi covid-19 yang sempat membuat Indonesia mengalami pertumbuhan negatif hingga tingkat konsumsi yang pesimis. Strategi dan kebijakan yang tepat, komprehensif, dan berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan peran UMKM di masa datang dalam perekonomian dan mengatasi

²² Yazfinedi Widyaiswara, Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia: Permasalahan dan Solusinya, Quantum XIV No 25 (2018).

permasalahan yang dihadapinya, sehingga dapat memberikan efek yang positif bagi penyerapan tenaga kerja dan pendapatan bagi masyarakat, yang pada akhirnya dalam jangka panjang UMKM mampu menjadi pilar bagi terwujudnya perekonomian Indonesia yang bebas dari pengangguran.²³

Peran pemerintah dalam menangani permasalahan yang dihadapi oleh UMKM juga sangat dibutuhkan untuk dapat mendorong agar terciptanya suatu sistem digitalisasi yang terkoneksi antara para pelaku Usaha UMKM. Hal ini perlu didorong juga karena hampir dalam era revolusi industri 4.0 proses penjualan/promosi barang UMKM via Konvensional sudah tidak efektif lagi dengan adanya *online shop* yang lebih mudah bagi konsumen.²⁴ Upaya pemerintah ini dapat dibagi menjadi dua yaitu upaya internal, dimana pemerintah menyelenggarakan beberapa kebijakan maupun kegiatan untuk mensosialisasikan teknologi kepada masyarakat. Kedua adalah upaya eksternal dimana pemerintah mengangkat isu UMKM ini kepada tataran global, sebagai contoh adalah G20 2022 dimana Indonesia merupakan negara berkembang pertama yang menjadi tuan rumah, dan isu yang dibawa salah satunya adalah *digitalization transformation* yang fokusnya adalah mempromosikan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif melalui partisipasi UMKM dan ekonomi digital.²⁵ Berdasarkan dari latar belakang

²³ *Ibid.*

²⁴ “Pemerintah Keluarkan 10 Jurusan Hadapi Revolusi Industri 4.0,” Kemenperin, 26 April 2018, <https://www.kemenperin.go.id/artikel/19169/Pemerintah-Keluarkan-10-Jurusan-Jitu-Hadapi-Revolusi-Industri-4.0>. (diakses 11 April 2022).

²⁵ “G20 Indonesia Priorities,” G20 Indonesia 2022, <https://www.g20.org/g20-presidency-of-indonesia/#priorities>. (diakses 11 April 2022).

dan identifikasi masalah, penelitian ini akan sangat menarik untuk diteliti karena dari penelitian ini dapat lebih memahami mengenai upaya yang dilakukan pemerintah dalam membangkitkan perekonomian melalui UMKM dalam menghadapi revolusi industri 4.0.

Penelitian ini sangat menarik untuk diteliti karena dengan adanya era revolusi industri 4.0, mengharuskan seluruh industri dan tak terkecuali para pelaku UMKM untuk beradaptasi. Nyatanya, banyak pelaku UMKM yang bahkan belum mendapatkan pengetahuan yang cukup akan dunia digital ditambah dengan dampak yang diberikan dari pandemi COVID-19 yang belum sepenuhnya pulih. Sehingga, peran pemerintah dalam mengembalikan situasi ekonomi dan mendigitalisasi UMKM sangatlah penting.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Penulis membatasi ruang lingkup penelitian berdasarkan aktor, isu, tempat, dan periode waktu. Aktor dalam hal ini adalah pemerintah Indonesia yang melakukan berbagai upaya dalam membantu UMKM dalam memerangi industri revolusi 4.0. Isu yang diangkat adalah upaya pemerintah Indonesia dalam mempersiapkan UMKM sektor industri pengolahan dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Sektor industri pengolahan sendiri merupakan sebuah kegiatan ekonomi yang dalam

prosesnya mengubah barang mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi baik yang dilakukan secara mekanis, kimia maupun dengan tangan.²⁶ Sektor industri pengolahan mempunyai banyak golongan, namun penulisan ini akan berfokus pada golongan industri di bidang makanan dan minuman. Sementara tempat dibatasi meliputi UMKM di Indonesia. Periode waktu yang diambil adalah tahun 2018-2021. Adapun alasan adanya pembatasan waktu dikarenakan pada tanggal 2018, Indonesia mengesahkan sebuah strategi untuk era revolusi industri 4.0.

1.2.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian kali ini, penulis akan memfokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian : “Bagaimana Upaya Pemerintah Indonesia dalam Mempersiapkan UMKM Sektor Industri Pengolahan dalam menghadapi tantangan COVID-19 dan era Revolusi Industri 4.0?”

1.3 Tujuan & Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yakni untuk menjelaskan mengenai upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk mempersiapkan para pelaku UMKM lokal dalam

²⁶ Perusahaan Industri Pengolahan, BPS, <https://www.bps.go.id/subject/9/industri-besar-dan-sedang.html> (diakses 8 Oktober 2022).

menghadapi revolusi 4.0. Selain itu, penulis juga berharap bahwa pembaca mengetahui bahwa UMKM merupakan faktor yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia hingga menjadi pembahasan bahkan di forum multilateral dan dampak yang diberikan tidak hanya menguntungkan pelaku UMKM namun juga negara sebagai aktor utama.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap bahwa tulisan ini dapat memberikan wawasan seputar peran penting UMKM di masa kini dalam meraih kemakmuran dan kesejahteraan bersama. Selain itu, penulis juga berharap bahwa melalui tulisan ini pembaca dapat mengetahui betapa pentingnya beradaptasi di era industri 4.0 terutama bagi UMKM yang merupakan tulang punggung perekonomian. Penulis juga berharap bahwa masyarakat lebih sadar akan upaya yang dilakukan pemerintah untuk membekali pengetahuan akan teknologi kepada masyarakat sebagai bekal untuk dapat bertahan dan bersaing di era industri 4.0.

1.4 Kajian Literatur

Yazfinedi²⁷ mengatakan bahwa usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang dilakukan oleh Indonesia pada tahun 2018 masih mengalami beberapa

²⁷ Yazfinedi Widyaiswara, Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia: Permasalahan dan Solusinya, Quantum XIV No 25 (2018).

hambatan. Pertama adalah hambatan mengenai modal yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk membantu UMKM, kedua adalah hambatan mengenai SDM yang tidak mempunyai kemampuan memadai.

Keterbatasan modal ini menyebabkan pelaku UMKM terhambat dalam mengembangkan usahanya. Mengingat UMKM merupakan sebuah sektor yang sangat memegang peranan penting bagi perekonomian baik itu secara global maupun nasional dan menyumbangkan kontribusi yang cukup signifikan terhadap peningkatan persentase total lapangan kerja hingga pendapatan nasional di Indonesia, hambatan ini dapat menimbulkan beberapa permasalahan lainnya, seperti pengangguran, kemiskinan, dan meningkatnya tindak kriminal.

Keterbatasan SDM yang berkualitas juga sepatutnya menjadi perhatian bagi pemerintah yang akan menyebabkan penurunan daya saing untuk bersaing di market nasional maupun global. Jika dilihat berdasarkan penyumbang pendapatan, UMKM menyumbang sekitar 60% untuk pendapatan nasional dan lebih dari 56.54 juta unit pelaku UMKM menghasilkan volume ekspor mencapai 14.06% dari total ekspor nasional. Melihat banyaknya UMKM yang menggerakkan perekonomian Indonesia, penulis merasa bahwa hal ini dapat dimaksimalkan mengingat masih banyak sumber daya manusia yang belum dibekali oleh kemampuan yang sepadan untuk bersaing dengan produk luar negeri.

Sebagai kesimpulan, UMKM di Indonesia mempunyai peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan pertumbuhan pendapatan nasional serta mewujudkan stabilitas nasional. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya volume ekspor dan total pemasukan yang disumbangkan oleh pelaku UMKM. Walaupun solusi telah ditetapkan oleh pemerintah, namun permasalahan terhadap modal masing terus menghantui pelaku UMKM di Indonesia. Mengingat adanya keterbatasan dalam pendanaan di Indonesia, tidak sedikit pelaku UMKM yang kurang mendapatkan support dari pemerintah. Sehingga permasalahan ini perlu segera ditangani oleh pemerintah untuk dapat memaksimalkan pemasukan yang ada dan mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia.

Dalam literatur kedua, penulis menggunakan tulisan dari Yesi Hendriani Supartoyo, Jen Tatum, dan Recky H.E. Sendouw²⁸ menjelaskan bahwa kualitas pertumbuhan ekonomi di Indonesia masih tergolong rendah. Walaupun pertumbuhan ekonomi di Indonesia cukup tinggi. Hal ini terjadi karena adanya daya serap tenaga kerja yang cukup rendah yang hanya menyerap sekitar 250 ribu tenaga kerja setiap tahunnya sedangkan populasi Indonesia bertambah setiap tahun hingga mencapai 271 juta. Dengan banyaknya pengangguran yang ada di Indonesia, menyebabkan meningkatnya tingkat kemiskinan. Hal ini terbukti dengan Indonesia yang belum dapat menjamin peningkatan kesejahteraan masyarakatnya walaupun

²⁸ Yesi Hendriani Supartoyo, Jen Tatum, dan Recky H.E. Sendouw, *The Economic Growth and the Regional Characteristics: The Case of Indonesia*, *Bulletin of Monetary, Economics and Banking* (2013).

mempunyai sumber daya alam terbesar di dunia. Dengan adanya kemiskinan, banyak permasalahan yang muncul, seperti banyak anak yang tidak mendapatkan pendidikan yang layak. Semua permasalahan ini yang menghambat peningkatan ekonomi di Indonesia

Dalam melihat pengaruh penyerapan tenaga kerja terhadap perekonomian di Indonesia, penulis menggunakan data 2006-2010 dimana jika diteliti, tingkat pertumbuhan tenaga kerja sebesar 0,0431, mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Jika tingkat pertumbuhan tenaga kerja naik 1 persen, maka perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 0,0431 persen. Hal ini memberikan sinyal bahwa kontribusi angkatan kerja di Indonesia signifikan bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini juga sesuai dengan teori neo-klasik tradisional yang menyatakan bahwa laju pertumbuhan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, yang disebabkan oleh semakin banyaknya penduduk yang mampu memasuki dunia kerja, sehingga meningkatkan kemampuan untuk menghasilkan output yang lebih tinggi. Dengan begitu banyak orang yang mampu menghasilkan output, maka akan mendorong tingkat penawaran agregat yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi.²⁹

Selain melihat pengaruh penyerapan tenaga kerja, jurnal ini juga meneliti mengenai pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Perekonomian. Jika dilihat dari data tahun 2006-2010 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk

²⁹ *Ibid*, 8-13.

berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dimana variabel laju pertumbuhan penduduk sebesar - 0,0207 dan cenderung berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil yang diperoleh ini menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap laju pertumbuhan penduduk antara lain disebabkan oleh rendahnya kualitas sumber daya manusia angkatan kerja selama kegiatan ekonomi. Jumlah penduduk yang besar dengan kualitas penduduk yang rendah menyebabkan penduduk membebani pertumbuhan ekonomi dan tidak mendorongnya. Menurut teori, pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh laju pertumbuhan penduduk. Faktor laju pertumbuhan penduduk tidak selalu memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, hal ini juga mempengaruhi ketersediaan tenaga kerja, dimana penduduk di Indonesia semakin bertambah namun lapangan kerja stagnan. Sehingga banyak yang mengalami pengangguran dan menyumbang angka kemiskinan di Indonesia.³⁰

Dalam meneliti peningkatan perekonomian di Indonesia, penulis jurnal ini menggunakan beberapa teori untuk memperkuat penulisannya. Pertama adalah **teori pertumbuhan neoklasik tradisional** yang mengatakan bahwa pertumbuhan selalu bersumber pada 3 faktor, yakni peningkatan kualitas dan kuantitas tenaga kerja, peningkatan modal (investasi) dan teknologi. Selain itu, penulis juga menggunakan

³⁰ *Ibid*, 10-13.

teori yang dikemukakan oleh **Mankiw, Romer, and Weil (MRW)**, yakni teori yang memodifikasi teori neoklasik tradisional dimana pertumbuhan ekonomi juga berasal dari pertumbuhan modal, tenaga kerja dan modal manusia. **Teori *new growth*** memberikan kerangka teoritis untuk menganalisis pertumbuhan endogen. Pertumbuhan ekonomi adalah hasil dari sistem ekonomi. Kemajuan teknologi bersifat endogen, pertumbuhan adalah bagian dari keputusan aktor untuk berinvestasi. Peran modal lebih besar dari sekedar bagian dari pertumbuhan pendapatan jika modal tidak hanya modal fisik tetapi menyangkut modal manusia. Akumulasi modal adalah sumber utama pertumbuhan ekonomi ditambah dengan laju pertumbuhan penduduk yang dianggap sebagai salah satu faktor yang memacu pertumbuhan ekonomi. Penulis juga menggunakan **teori *human capital*** untuk menjelaskan bahwa seseorang dapat meningkatkan pendapatannya melalui pendidikan tinggi yang diharapkan mempunyai kualitas tenaga kerja yang dapat bersaing.

Sebagai kesimpulan bahwa tingkat pertumbuhan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sehingga untuk memaksimalkan pendapatan negara perlu adanya peningkatan kualitas tenaga kerja. Namun peningkatan kualitas tenaga kerja juga sulit untuk dicapai dikarenakan laju pertumbuhan penduduk yang semakin masif sehingga berpengaruh dalam kebutuhan peningkatan kualitas penduduk di kegiatan ekonomi tidak dapat diimbangi dengan kuantitas penduduk. Selain itu, tingkat pertumbuhan *human*

capital juga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana hal ini terlihat dari kualitas yang dihasilkan untuk dapat bersaing di dunia kerja dan dapat meningkatkan produktivitas serta daya saing. Dengan kesimpulan ini, muncul sebuah solusi dimana pemerintah harus dapat menangani permasalahan ini dimulai dari membenaran kualitas tenaga kerja yang nantinya dapat mengontrol kemiskinan dan daya saing produk serta membuka lapangan pekerjaan.

Dalam literatur terakhir, penulis menggunakan buku yang ditulis oleh Irma Herliza Rizki, Sabarrudin Chaniago, Yogi Putra Selvi Aristantya, Bambang Sutejo, Aan Nurhadi, Henny Purnama Dewi, M. Indra Mulia Nasution, Irna Triannur Lubis, Furqan.³¹ Buku ini menjelaskan mengenai kondisi UMKM Indonesia di era digital yang memerlukan adanya pemanfaatan internet agar dapat menjangkau pasar yang lebih luas dan mampu bersaing dengan barang import. Namun masih ada beberapa hambatan yang dirasakan oleh para pelaku UMKM, pertama adalah hambatan terhadap kapasitas produksi barang karena tidak memenuhi permintaan pasar digital. Kedua adalah kemampuan dalam mengoperasikan dunia digital yang belum merata, dan yang terakhir adalah kurangnya sosialisasi dan literasi terkait digital.³²

Dari ketiga literatur yang penulis pakai sebagai acuan, penelitian yang akan penulis lakukan mempunyai fokus terhadap upaya pemerintah Indonesia dalam mempersiapkan UMKM sektor industri pengolahan dalam menghadapi tantangan

³¹ Irma Herliza Rizki, Sabarrudin Chaniago, Yogi Putra Selvi Aristantya, et.al, *UKM Mandiri di Era Revolusi Industri 4.0* (Medan, 2022).

³² *Ibid*, 32.

COVID-19 dan era revolusi industri 4.0. Berbeda dengan literatur pertama yang hanya berfokus pada hambatan UMKM, literatur kedua yang menitikberatkan pada tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi, dan literatur ketiga yang berfokus pada kondisi UMKM dalam era revolusi industri 4.0. Sehingga, terlihat bahwa penelitian ini berbeda dengan ketiga literatur yang penulis pakai sebagai acuan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Teori pertama, penulis menggunakan teori Neoliberalism Institutionalism yang dikemukakan oleh Kenneth A. Oye³³ dengan bukunya yang berjudul *Cooperation Under Anarchy* menjelaskan bahwa teori neoliberal institusionalisme merupakan sebuah teori yang melibatkan banyak aktor untuk bekerjasama dalam membentuk model *payoff structure*. Model ini menjelaskan bahwa tidak ada negara yang dapat menghidupi negaranya jika berhubungan dengan kebutuhan ekonomi, energi, dan teknologi, sehingga membutuhkannya kerjasama dengan negara lain. Untuk memperoleh hasil kerjasama yang maksimal, maka diperlukan adanya tiga macam strategi dalam menjalankan kerjasama. Pertama adalah strategi unilateral, kedua adalah strategi bilateral dan ketiga adalah strategi multilateral.

Pertama, strategi unilateral yang merupakan sebuah strategi untuk melakukan tindakan yang kooperatif dalam mendapatkan suatu keinginan yang diwujudkan dalam bentuk kerjasama. Melalui pendekatan ini negara tidak memperhatikan

³³ Kenneth A. Oye, *Cooperation Under Anarchy* (London :Cambridge University Press, 1986).

adanya kepentingan negara lain maupun dukungan negara lain, sehingga minimnya keterikatan negara terhadap negara lain. Namun, strategi ini memiliki kritikan dimana jika negara tidak memiliki keterkaitan dengan negara lain, maka negara cenderung melakukan apapun yang mereka mau dan kerjasama itu tidak akan pernah terjadi.³⁴

Kedua adalah strategi bilateral yang merupakan sebuah strategi yang dapat dikatakan sebagai mutualisme dimana aktor yang terlibat akan sama-sama diuntungkan. Aktor A akan menawarkan apa yang aktor lain butuhkan, begitu juga sebaliknya aktor lainnya akan menawarkan apa yang aktor A butuhkan. Sehingga melalui ini terbentuklah kerjasama yang saling mengikat satu sama lain dan biasanya strategi ini yang banyak dilakukan oleh negara-negara maju ke negara berkembang dan sebaliknya.³⁵

Ketiga adalah strategi multilateral dimana strategi ini melibatkan lebih dari 2 aktor di dalam kerangka kerjasama. Strategi ini biasanya menginisiasi dan sekaligus mempengaruhi pembentukan rezim internasional dengan insentif dan sanksi yang jelas bagi aktor yang melanggarnya. Hal ini dilakukan dikarenakan dengan banyaknya aktor yang terlibat dan untuk mengurangi adanya konflik, sehingga dibentuklah sanksi dan kerangka yang jelas untuk menciptakan harmoni dalam kerjasama antar negara. Walaupun demikian, strategi ini hanya dapat diterapkan

³⁴ *Ibid*, 6-10.

³⁵ *Ibid*, 11.

oleh negara-negara besar yang memiliki kelimpahan sumber daya dan otoritas untuk memberikan intensif terhadap pendukungnya dan yang berani mengeluarkan sanksi bagi negara yang tidak mematuhi perjanjian.³⁶

Sebagai kesimpulan, teori ini menekankan bagaimana negara maupun aktor lainnya dapat membangun kerjasama dibawah sistem anarki yang memungkinkan adanya sikap mementingkan diri sendiri. Kerjasama yang dimaksud ini merupakan kerjasama yang jujur dan saling menguntungkan. Untuk mencapai hal ini perlu adanya rezim internasional dimana para aktor bersepakat melakukan kerjasama dengan menaati aturan/prinsip/norma tertentu yang sudah disepakati bersama.

Teori kedua yang penulis pakai dalam penulisan ini adalah teori pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh Julius R. Latumaerissa³⁷ dalam bukunya yang berjudul *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global* menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai sebuah proses kenaikan output perkapita dalam jangka yang cukup panjang. Dalam pengertian ini, perlu adanya 3 aspek yang diperhatikan. Pertama adalah proses, kedua adalah Output perkapita, dan ketiga adalah durasi.

Pertama, proses dapat diartikan sebagai pertumbuhan ekonomi. Suatu keharusan bagi suatu negara untuk dapat menjaga kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Hal ini dapat diwujudkan dengan adanya pertumbuhan

³⁶ *Ibid* 11-13.

³⁷ Julius R. Latumaerissa, *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015).

ekonomi yang terus meningkat. Namun, untuk menjaga kestabilan perekonomian juga tidaklah mudah dimana terdapat berbagai hambatan, seperti penduduk bertambah setiap tahun, sehingga dengan sendirinya kebutuhan konsumsi sehari-hari juga bertambah setiap tahun dan lowongan kerja semakin menipis. Pertumbuhan ekonomi tanpa disertai dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dan menyebabkan tingkat kemiskinan meningkat.³⁸

Kedua adalah output perkapita yang diartikan dimana pertumbuhan ekonomi juga berkaitan dengan output perkapita dengan melihat aspek PDB yang dapat diukur dengan tiga macam pendekatan, yaitu ekspor, impor, dan pengeluaran. Selain PDB, perlu juga melihat aspek investasi yang masuk ke suatu negara. Penulis melihat bahwa investasi akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana akan meningkatkan modal dan meningkatkan *output*. Semakin tinggi dan banyak investor yang masuk ke Indonesia, semakin banyak pula pendapatan suatu negara melalui pajak.³⁹

Ketiga adalah durasi yang dapat dilihat bahwa kenaikan output perkapita, yakni PDB harus dilihat dalam kurun waktu yang cukup lama sehingga dapat diambil kesimpulan apakah perekonomian suatu negara membaik atau tidak dengan membandingkan jumlah penduduk dengan catatan tidak semua penduduk dapat dilibatkan dalam proses produksi sebagai tenaga kerja dan masif nya pertumbuhan

³⁸ *Ibid*, 23.

³⁹ *Ibid*, 27-35.

penduduk menyebabkan adanya . Pada saat *output* perekonomian sudah mencapai titik maksimal, penambahan tenaga kerja justru akan menurunkan *output* perekonomian.⁴⁰

Sebagai kesimpulan, suatu negara pasti memiliki pertumbuhan ekonomi yang berbeda dengan negara lainnya. Untuk mempermudah mengukur dan mengetahui pertumbuhan ekonomi, perlu adanya suatu teori yang dapat membantu untuk menjelaskan mengenai faktor-faktor apa yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan teori pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan tersebut dapat diukur melalui 3 faktor, yakni faktor PDB (ekspor, impor) , jumlah penduduk, dan investasi yang masuk dalam negara tersebut. Dengan stabilnya 3 faktor ini, permasalahan-permasalahan seperti menipisnya lowongan pekerjaan yang mengakibatkan kemiskinan akan sangat minim untuk terjadi.

Penulis juga akan memakai teori kepentingan nasional yang dikemukakan oleh Joseph Frankel dengan buku yang berjudul *Key Concepts in Political Science: National Interest*. Di buku ini dijelaskan bahwa kepentingan nasional merupakan sebuah tindakan yang didasari dengan kepentingan demi mencapai apa yang diinginkan melalui berbagai tindakan. Dalam bukunya juga dijelaskan untuk menganalisis kepentingan nasional suatu negara perlu untuk mengetahui tujuan, dinamisme, dan arah kebijakan luar negeri dengan beberapa cara.⁴¹

⁴⁰ *Ibid*, 38-41.

⁴¹ Joseph Frankel, *Key Concepts in Political Science: National Interest* (London: Macmillan and Company Limited,1970).

Selain itu, penulis juga akan menggunakan perspektif dan teori merkantilisme menurut Balaam dan Veseth. Menurut Balaam dan Veseth dalam bukunya “*Introduction to International Political Economy*” menjelaskan bahwa pandangan merkantilisme berkaitan erat dengan teori realisme dalam hubungan internasional. Balaam dan Veseth mengungkapkan jika kaitan erat ini didasari oleh kesamaan antara keduanya dalam beberapa hal yang mencakup: (1) pandangan bahwa hubungan antara ekonomi dan politik didasari oleh **kepentingan nasional** dan **kepentingan politik** sebagai penggerak utama kebijakan ekonomi; (2) pandangan bahwa **negara merupakan aktor utama** dan uniter dalam sistem internasional; (3) bergerak dalam logik *zero-sum game* dan *relative gain*; sementara (3) keduanya memandang jika *power* berpengaruh terhadap ekonomi dan *market* sementara *power* suatu negara dipengaruhi oleh situasi ekonomi karena kekuasaan membutuhkan sumber daya atau *wealth*.⁴²

Selanjutnya, penulis akan menggunakan teori revolusi industri 4.0 yang dikemukakan oleh Kagerman pada tahun 2015 silam yang berpendapat bahwa industri 4.0 merupakan sebuah integrasi dari *cyber physical system* (CPS) dan *Internet of things and services* ke dalam proses industri yang terdiri dari manufaktur dan logistik. Revolusi ini menyatukan dunia digital dengan peluang-peluang baru sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan membuka inovasi.⁴³

⁴² David N Balaam dan Michael Veseth, “Introduction to International Political Economy,” (New Jersey: Prentice Hall, 1996).

⁴³ Irma Herliza Rizki, Sabarrudin Chaniago, Yogi Putra Selvi Aristantya, et.al, UKM Mandiri di Era Revolusi Industri 4.0 (Medan, 2022), 21-22.

Dalam revolusi 4.0 terdapat beberapa aspek yang sangat penting dalam perkembangan sebuah industri. Pertama adalah *internet of thing* (IoT) yang berarti sebuah sistem yang memakai perangkat digital dan terhubung dengan yang lainnya. Dalam menjalankan fungsinya terdapat 4 unsur yang sangat penting, yaitu: sensor, koneksi, proses data, dan antar muka pengguna. Kedua adalah big data yang merupakan kumpulan proses yang terdiri dari volume data dalam jumlah yang besar. Biasanya big data digunakan untuk pengambilan keputusan dalam mengembangkan strategi bisnis. Karakteristik big data yaitu memiliki volume dari berbagai sumber yang dapat berupa transaksi bisnis, media sosial, dll. Selain volume, big data biasanya menyediakan data secara valid dan keberagaman data baik secara terstruktur, seperti data numerik; maupun tidak terstruktur, seperti video, audio, transaksi keuangan, dsb. Ketiga, terdapat Artificial Intelligence (AI) yang merupakan sebuah teknologi komputer yang dapat diatur sesuai kebutuhan manusia, contohnya aplikasi chatbot yang dapat mengenali wajah. Cloud computing merupakan aspek keempat dimana merupakan sebuah teknologi yang membutuhkan internet sebagai sentral pengolahan data dan aplikasi. Terakhir merupakan yang biasanya dipakai oleh industri manufaktur dengan memanfaatkan mesin pencetak 3D.⁴⁴

Sebagai kesimpulan revolusi industri 4.0 merupakan sebuah bentuk kolaborasi yang menyatukan internet dengan digital. Di era ini pelaku industri dapat

⁴⁴ *Ibid*, 23-26.

membiarkan komputer saling terhubung dan berkomunikasi satu sama lain tanpa melibatkan adanya campur tangan manusia. Sehingga, proses produksi dapat semakin efektif dan efisien dengan menghasilkan produk yang lebih banyak dan dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan konsep peran negara dalam pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh Erik S. Reinert. Beliau mengatakan bahwa peran negara dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: negara sebagai penyedia institusi, baik dari penyedia lembaga untuk pendidikan, ilmu pengetahuan, amal, sanitasi, makanan, minuman, tempat tinggal, hingga penyedia keamanan, ketertiban, dan kedamaian yang dibutuhkan sebagai faktor dari pertumbuhan ekonomi. Kedua, negara sebagai pemberi distribusi pendapatan dimana jika tidak merata akan mengancam tatanan sosial masyarakat, sehingga, kenaikan tenaga kerja harus terus menerus relatif terhadap harga modal, dan membuat tenaga kerja lebih terampil. Selain itu negara juga perlu bertindak sebagai perusahaan asuransi. Kesehatan merupakan dasar bagi suatu negara untuk dapat menjamin kesejahteraan sehingga penting bagi negara untuk dapat menjaga kesejahteraan rakyat agar ekonomi tetap mengalami pertumbuhan. Terakhir, negara sebagai promotor pertumbuhan ekonomi dimana negara bertindak melakukan berbagai cara agar pertumbuhan ekonomi tetap meningkat, baik sebagai faktor produksi hingga mengatur regulasi.⁴⁵

⁴⁵ Erik S. Reinert, "The Role of the State in Economic Growth," *Journal of Economic Studies*, Vol. 26, No. 4 (1999), 10-11.

Terakhir, dalam menyusun penelitian ini, penulis menggunakan teori UMKM yang dikemukakan oleh Tulus Tambunan yang mengartikan bahwa UMKM merupakan sebuah unit usaha produktif yang berdiri sendiri. Berdasarkan UU nomor 20 tahun 2008, UMKM sendiri dapat diukur melalui penghasilan dan berdasarkan BPS UMKM dapat diukur melalui jumlah tenaga kerja.⁴⁶

Usaha dapat dikategorikan usaha mikro jika memiliki kekayaan bersih sebesar Rp 50.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dan memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000. Jika usaha kecil memiliki kekayaan bersih lebih sekitar Rp50.000.000,00 hingga Rp500.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Selain itu, yang dapat dikategorikan usaha kecil jika memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 hingga Rp2.500.000.000,00. Dalam segi kuantitas tenaga kerja, usaha kecil mempunyai sekitar 5 hingga 19 tenaga kerja. Tingkat ketiga merupakan usaha menengah yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 hingga Rp10.000.000.000,00 atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 hingga Rp50.000.000.000,00. Jika dilihat dari sisi tenaga kerja, usaha menengah mempunyai 20 hingga 99 tenaga kerja.⁴⁷

⁴⁶ Tulus Tambunan, *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia: Isu-Isu Penting*, (Jakarta: LP3ES, 2012), 11.

⁴⁷ *Ibid*, 12

1.6 Metodologi Pembahasan

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai metode yang paling sering digunakan dalam studi Hubungan Internasional. Tujuan dari penggunaan metode kualitatif adalah untuk meningkatkan pemahaman akan fenomena, proses, hingga permasalahan sosial yang akan dibahas. Pada umumnya, pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian menggunakan dengan metode kualitatif berasal dari dokumen atau arsip, focus group discussion, hingga wawancara yang dilakukan secara langsung.⁴⁸

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini akan dijabarkan ke dalam empat bab berisikan :

- Bab I berisi Pendahuluan di mana di dalamnya terdapat Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Literatur, Kerangka Pemikiran, dan Metode Penelitian.
- Bab 2 akan membahas mengenai perekonomian Indonesia. Di dalam penelitian ini terdapat dua pembahasan yang akan dibahas, yang pertama adalah penulis akan membahas mengenai perbandingan perekonomian Indonesia di tahun 2020 dimana terjadinya covid-19 yang merelaksasi perekonomian Indonesia dan tahun 2021. Selain itu penulis akan menjelaskan pentingnya UMKM dalam era

⁴⁸ Umar Suryadi Bakry, Metode Penelitian Hubungan Internasional (Pustaka Pelajar, 2016).

revolusi industri 4.0. Hal ini perlu dilakukan untuk menjadi tolak ukur pertumbuhan perekonomian Indonesia.

- Bab 3 akan upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam mempersiapkan UMKM lokal terutama sektor industri pengolahan dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Dalam bab ini penulis akan membagi menjadi tiga subbab, pertama adalah profil industri pengolahan sektor makanan dan minuman di Indonesia dan menunjukkan bahwa Indonesia memiliki penduduk yang sebagian besarnya membuka usaha di sektor makanan dan minuman, serta menunjukan hambatan yang dihadapi oleh sektor tersebut dan potensi terhadap pasar global. Pada subbab kedua, penulis akan menjelaskan mengenai upaya yang dilakukan pemerintah terhadap UMKM sektor makanan dan minuman secara internal dan eksternal dengan membahas mengenai G20 Indonesia sebagai forum multilateral yang memberi kesempatan dan program kerja yang mencakup UMKM. Disini penulis akan memberikan contoh terhadap program-program yang dikeluarkan oleh G20, yang difokuskan ke Business 20 untuk mendukung UMKM. Tidak hanya program-program saja, melainkan output jangka panjang yang akan dihasilkan melalui *legacy* yang akan dibuat, salah satunya merupakan One Global Women Empowerment (OGWE) dan B20 Wiki.

- Bab 4 akan membahas mengenai kesimpulan terhadap penulisan penelitian